DISKURSUS AYAT-AYAT KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Surat At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah Ayat 57)

Wahyu Kusniawan[1], Hilmi Abdussalam Zaini[2], Rio Saputra[3], Ammar Hillay[4]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
wahyu1800031191@webmail.uad.ac.id

Abstract

Efforts to improve Islamic education are certainly very closely related to the quality of leaders who have a strategic position as well as being at the forefront of leading the direction of Islamic education itself. Therefore, it is necessary to have criteria and characteristics in Islamic education leadership. The Qur'an as the main guideline for Islamic society has given various signs relating to Islamic leadership. In this journal, we will examine the messages, wisdom and signs contained in the Qur'an Surah At-Taubah verse 71 and Al-Maidah verse 57. Through descriptive analysis methods, this article tries to uncover messages and wisdom that provide solutions related to Islamic education leadership characteristics. So that it is expected to be able to provide a clear description, criteria and profile when choosing a leader or being given the mandate as a leader in an educational institution or other agency.

Keywords: *Characteristics, Islamic Leadership, At-Taubah 71, Al-Maidah 57*

Abstrak : Upaya peningkatan Pendidikan islam tentu sangat erat kaitanya dengan kualitas pemimpin yang mempunyai kedudukan yang cukup strategis sekaligus menjadi garda terdepan dalam memimpin arah Pendidikan islam itu sendiri. Oleh karenya di perlukan suatu kriteria maupun karakteristik dalam kepemimpinan Pendidikan islam. Al-Qur'an sebagai pedoman utama masyarakat islam sudah memberikan berbagai isyarat yang berkaitan dengan perihal kepemimpinan islam. Dalam jurnal ini akan mengkaji pesan, hikmah dan isyarat-isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah ayat 57. Melalui metode analisis deskriptif, artikel ini mencoba menguak seputar pesan dan hikmah yang memberikan solusi berkaitan karakteristik kepemimpinan Pendidikan islam. Sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran, kriteria dan profil yang jelas ketika memilih suatu pemimpin maupun diberi amanah sebagai pemimpin dalam suatu instansi Pendidikan atau instansi yang lainya.

Kata Kunci : Karakteristik, Kepemimpinan Islam, At-Taubah 71, Al-Maidah 57

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin telah mengatur dan memberikan tuntunan baik berupa isyarat ilmiah maupun tuntunan melalui berbagai sejarah dan perjalanan hidup manusia terdahulu. Melalui pesan-pesan yang telah di sampaikan oleh rosul utusan-Nya, allah memberikan berbagai pedoman dan acuan taraf hidup manusia, tak lain melalui dalil-dalil Al-Qur'an. Selain itu Agama Islam juga sudah mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, tidak hanya sebatas habluminallah, tetapi juga berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah), termasuk pengaturan sistem Pendidikan, Pemerintahan serta Ketatanegaraan, sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan umat secara kaffah dan agar nilai-nilai keadilan berbasis syariah di bumi ini bisa berjalan dengan tegak sesuai koridor Islam. Ketika nilai-nilai keadilan, kemaslahatan tersebut terabaikan, maka sungguh yang timbul adalah berbagai bentuk penindasan, diskriminasi dan kezaliman.

Diskursus Pendidikan sebagai sebuah proses tidak bisa terlepaskan dari proses transformasi manusia secara kaffah. Pendidikan Islam yang di artikan sebagai upaya sadar, terencana juga terstruktur ketika menyiapkan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mendalami, beriman, bertaqwa, dan mengimplementasikan berbagai pelajaran yang telah di terima (Sopian Sinaga, 2020). Selain itu dalam upaya menyiapkan sebuah Pendidikan islam yang maju, efektif dan optimal, maka sangat di perlukan seorang figur pemimpin yang ideal sesuai dengan kriteria maupun berkarakter islami. Kepemimpinan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang (pemimpin) dalam proses mempengaruhi, memotivasi, dan menyebabkan seseorang atau kelompok orang untuk berbuat guna mengarah pada tujuan yang sudah ditentukan (Khamdani, 2014). Istilah pemimpin dalam islam biasa di kenal dengan istilah khalifah, merupakan seorang kepala negara dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan sultan (Subekti & Nurcholiq, 2019).

Pendidikan islam tentu harus dipimpin oleh seseorang yang berkarakter dan terpenuhi kriteria pemimpin dalam islam. Dengan demikian figur pemimpin benar-benar membawa pengaruh positif bagi gerak laju Pendidikan islam itu sendiri. Namun sebaliknya, saat ini mencari figur pemimpin tidaklah mudah sebagaimana yang

diharapkan oleh masyarakat islam. Tak jarang kita temui sesosok figure yang berani berjanji tetapi juga berani untuk mengingkarinya. Karena itu, penting untuk mengkaji karakteristik maupun kriteria pemimpin yang sesuai dengan kaidah islam. Sehingga dengan adanya karakteristik kepemimpinan islam yang jelas diharapkan mampu menjadi gambaran dari profil pemimpin islam yang berkarakter dan akan membawa dampak positif bagi masyarakat islam pada umumnya dan Pendidikan islam secara khusus.

Allah telah memberikan berbagai kriteria dari seorang pemimpin, diantaranya dalam al-qur'an surah At-Taubah ayat 71 yang pada intinya seorang pemimpin di haruskan untuk mencontoh suri tauladan yang agung Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai profetik harus senantiasa mengalir lekat dalam diri pemimpin islam agar bisa menjadi tonggak awal sekaligus figur yang membawa pengaruh kuat untuk mewarnai Pendidikan islam sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Saw. Dalam ayat itu juga memberikan dorongan bagi setiap manusia agar mempunyai jiwa sosial, berbuat yang baik dan menjauhi perihal munkar. Ketika manusia mampu mengimplementasikan pesan di dalamnya maka hakikat manusia sebagai ciptaan paling sempurna akan terealisasi dengan nyata. Karena jiwa sosial terhadap akan tumbuh dalam diri manusia, rasa untuk selalu cenderung pada perihal kebaikan akan selalu lekat dalam kepribadianya dan juga sekaligus akan menjauhkan manusia pada perihal yang munkar karena secara logis manusia tersebut sudah di sibukkan pada perihal kebaikan.

Pada surah Al-Maidah ayat 57 memberikan berbagai pesan-pesan baik itu tersirat maupun tersurat dalam ayat tersebut. Salah satu pesan yang terkandung dalam ayat tersebut di antaranya mendorong masyarakat islam secara khusus dan masyarakat secara umumnya untuk senantiasa memilih figur pemimpin yang berkarakter islami (Nursyamsu, 2019). Perihal tersebut juga sesuai sebagaimana pesan yang telah termaktub dalam Qs.At-Taubah ayat 71. Pemimpin yang berkarakter islami di yakini mampu membawa dampak yang positif bagi setiap instansi yang dia pimpin. Sebagai gambaran ketika suatu negara di pimpin oleh sosok tersebut, harapan terciptanya *Baldatun thoyyibatun wa robbul ghaffur* tidaklah hanya menjadi cita-cita saja. Begitu juga jika setiap instansi Pendidikan di isi oleh pemimpin yang berkarakter islami, maka

cita-cita Pendidikan islam akan bisa terealisasi secara nyata dan perkembangan Pendidikan islam akan terlihat dengan jelas dan nyata.

Oleh karenanya diskursus yang secara khusus membahas ayat-ayat berkaitan tentang karakteristik kepemimpinan dalam Pendidikan islam dirasa cukup penting untuk ditindaklanjuti. Pada kesempatan ini penulis mencoba melakukan kajian normatif dengan cara membingkai kepemimpinan Pendidikan islam dengan pesan-pesan yang terdapat dalam Qs.At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah ayat 57. Dalam ayat di atas memberikan gambaran yang jelas bagaimana karakteristik pemimpin menurut perspektif islam dan bagaimana kriteria pemimpin yang bisa kita pilih dalam suatu kesempatan. diskursus ini juga akan membawa dampak positif bagi setiap pembelajar yang tertarik untuk lebih mendalaminya supaya kita tidak lagi buta dalam memaknai suatu jabatan maupun buta dalam memilih figur pemimpin di sekeliling kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik melalui studi literatur ilmiah yang terdapat pada pada beberapa artikel jurnal serta dokumen pendukung yang berkaitan tentang diskursus ayat-ayat karakteristik kepemimpinan dalam Pendidikan islam. Data-data yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan dalam Pendidikan islam akan di analisis dan di komparasikan dengan pesan hikmah yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah ayat 57, secara lebih lanjut peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian yang dilakukan. Untuk menguji keabsahan data penulis akan menggunakan dua cara : triangulasi dan diskusi dengan rekan sejawat, dari metode tersebut, peneliti akan menjabarkannya sebagi berikut :

1. Mencari data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
2. Data yang sudah didapatkan kemudian ditampung untuk kemudian didiskusikan secara lebih lanjut.
3. Setelah berdiskusi maka data yang sudah diperoleh tadi kemudian dianalisis serta dikaji secara mendalam.

4. Tahap yang terakhir dari jurnal ini, peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai penutup dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan secara etimologi adalah terjemahan dari kata "leadership" yang berasal dari kata "leader" Pemimpinan (leader) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntunan. Dari "pimpin" lahirlah kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing dan menuntun

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan kata Imamah, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada tujuh macam, yaitu Khalifah, Malik, Wali, 'Amir dan Ra'in, Sultan, Rais, dan Ulil 'amr (Abdurrahman, 2002). Kata khalifah sebagai fokus penulisan ini berakar dari kata khalafa yang pada mulanya berarti "di belakang". Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, ketika di depan menjadi panutan, dan ketika di belakang mendorong, sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinnya. Hal ini sesuai dalam istilah jawa yang dipopulerkan oleh Ki Hadjar Dewantara *"ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani"* (Subekti & Nurcoliq, 2019).

Persepektif islam cenderung mengungkapkan istilah kepemimpinan dengan istilah khalifah, merupakan sebuah sebutan bagi suatu pemerintahan pada masa tertentu, seperti Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar Bin Khattab dan seterusnya untuk melaksanakan wewenang yang diamanahkan kepada mereka. Dalam konteks ini kata Khalifah dapat mempunyai arti sekunder atau arti bebas, yaitu pemerintahan atau institusi pemerintahan dalam islam. Kata Khalifah analog pula dengan kata Imamah yang berarti keimaman, kepemimpinan, pemerintahan dan dengan kata Imarat yang berarti keamiran, pemerintahan. Bermula dari inilah kiranya penulis tertarik untuk

membahas konsep Khalifah dalam pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid.

Menurut para tokoh yang telah di sebutkan (Saputri, 2020/1440 H) pada jurnalnya, dalam islam arti dari Khalifah itu adalah:

a. Menurut KH. M. Shiddiq Al-Jawi, Khalifah adalah jalan yang gampang dalam mengatasi masyarakat agar tercipta masyarakat yang serba tertib, dalam kehidupan sosial, politik, maupun agama, bebas dari berbagai kelemahan dan kekurangan.
b. Menurut Ulil Hardawi, Khalifah sebagai salah satu sistem pemerintahan adalah fakta sejarah yang pernah dipraktikkan oleh al-Khulafa` al-Rasyidun. Al-Khalifah al-rasyidah adalah model yang sangat sesuai dengan eranya; yakni ketika kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara-negara bangsa (nation states). Masa itu umat Islam sangat dimungkinkan untuk hidup dalam satu sistem Khalifah. Pada saat umat manusia bernaung di bawah negara-negara bangsa (nation states) maka sistem Khalifah bagi umat Islam sedunia kehilangan relevansinya. Bahkan membangkitkan kembali ide Khalifah pada masa kita sekarang ini adalah sebuah utopia.
c. Menurut Syekh Abdul Majid Al-Khalidi, Khalifah didefinisikan sebagai kepemimpinan umum bagi kaum muslimin secara keseluruhan didunia untuk menegakkan hukum-hukum syara serta mengemban dakwah Islam keseluruh dunia.

Pengertian pendidikan dilihat dari istilah ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Ramayulis, 1998). Definisi lain dari pendidikan ialah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Darwis, 2006).

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat, Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh M. Athiyah Abrasyi mengatakan pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa

pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Khamdani, 2015).

Istilah islam memiliki beberapa arti secara bahasa arab, islam merupakan mashdar dari kata aslama-yuslimu-islaaman yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam (Mahmud, 1973). Istilah islam juga termaktub pada Al-Quran sebagai contoh dalam penggalan Q.S Al Maidah ayat 3 ;

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."*

Selain itu juga terdapat dalam surah Al-Imran ayat 9 yang artinya: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam"*.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang disebutkan (Darwis, 2006), ialah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat. Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh M. Athiyah Abrasyi mengatakan pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Menurut Ahmad dan Marimba bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian pendidikan Islam tersebut di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Zuhaiini dkk, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarahkan kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Ramayulis, 1998).

Dengan berbagai uraian di atas kami menarik sebuah benang merah bahwa konsep kepemimpinan pendidikan Islam yakni memahami bahwa peran kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab kekhalifahan, yang dinisbahkan oleh Allah swt kepada manusia. Sehingga konsep kepemimpinan pendidikan Islam menyakini bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinan, seorang pemimpin tidak hanya bertangung jawab kepada atasan atau unsur pimpinan yang lebih tinggi jabatan dan kapasistasnya (Labaso, 2018). Namun lebih dari pada itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan bentuk ibadah, yang melahirkan konsekwensi logis, berupa pertangung jawaban kepada Allah swt, sebagai pemberi wewenang kepemimpinan kepada manusia dimuka bumi ini, sebagaimana dalam firman Allah swt pada QS.Al-Baqarah ayat 30.

2. Kajian Qur'an Surah Al-Maidah ayat 57

اَوْلِيَاۤءَۚ وَالْكُفَّارَ قَبْلِكُمْ مِنْ الْكِتٰبَ اُوْتُوا الَّذِيْنَ مِّنَ وَّلَعِبًا هُزُوًا دِيْنَكُمْ اتَّخَذُوْا الَّذِيْنَ تَتَّخِذُوا لَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا مُّؤْمِنِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ اللّٰهَ وَاتَّقُوا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan para pembela agamamu sebagai bahan ejekan dan hiburan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu, dan orang-orang kafir (mereka yang tidak). Dan peliharalah kewajibanmu kepada Allah, jika kamu orang yang beriman.*

Surat Al-Maidah aya 57 memiliki asbab al-nuzul yang melatarbelakangi turunya adalah adanya suatu riwayat yang dikemukakan bahwasannya Rif'ah bin Zaid at-Tabut dan Suwaid bin al-Haris yang memperlihatkan keislamannya, padahal mereka itu munafik. Salah seorang dari kaum muslimin bersimpati kepada kedua orang tersebut. Maka dengan adanya kejadian ini Allah SWT langsung menurunkan ayat ini (Surat Al-Maidah ayat 57) yang isinya tentang dimana kaum Muslimin mengangkat kaum munafiki untuk dijadikan sebagai pemimpin mereka kaum muslimin.

Tafsir Al Qurthubi Mukmin yakni tidak mengerjakan auliya, yang menjadikan agamamu sumber ejekan dan penipuan, orang yang menerima Kitab sebelum kamu, dan orang yang tidak beriman dan Takutlah kepada Allah jika kamu adalah orang percaya. Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak

berlindung kepada musuh-musuh Islam ataupun sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin, padahal selama ini mereka telah menjadikan syariat islam yang suci, muhkan (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan. Hal itu karena mereka mengikuti keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku (Syaikh Imam Al Qurthubi, 2009) .

Tafsir Ibnu Katsir yakni Mukmin, tidak auliya, yang menjadikan agamamu olok-olok dan permainan, (artinya) orang yang menerima Kitab sebelum kamu, dan orang kafir, dan takut kepada Allah Allah jika kamu beriman. Jangan ambil Kitab Manusia dan Yang Tidak Dapat Dipercaya sebagai pelindungmu (Saman & Syahrani, 2017) .

Di dalam tafsir Al-Madinah Al- Munawarrah yakni Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah. Merupakan seruan kepada orang-orang beriman yang berisi larangan dan peringatan untuk tidak menjadikan pecinta dan penguasa menjadi musuh Allah yang selalu menyinggung syariat dan syariat-Nya, khususnya mungkin Ahli Kitab dan orang-orang kafir lainnya. Dan tidak ada yang lebih menyakitkan dari pada mendengar hinaan dan celaan untuk sesuatu yang kamu muliakan. Dan orang-orang yang menghina dan menghina rumah ibadah Allah tidak layak menjadi kekasih dan pemimpin. Oleh karena itu, larangan ini dinyatakan secara negatif untuk menjelaskan alasan keberadaan undang-undang ini. Dan perintah untuk takut kepada Allah dalam ayat ini berisi peringatan untuk tidak mengubah orang-orang kafir menjadi penguasa dan kekasih, karena ini tidak cocok untuk orang-orang yang beriman. Artinya, jika kamu orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menjadikan orang-orang mukmin itu sebagai penguasa dan kekasih.

Intisari dari ayat ini adalah seorang umat Islam tidak diperkenankan memilih ataupun menjadikan pemimpin dari kalangan yang non-Muslim. Argumentasi atas ketidak bolehannya umat Islam dalam memilih pemimpin dari kalahan non-Muslim dalam ayat di atas, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam kategori diantaranya dalam (Saman & Syahrani, 2017) di sebutkan bahwa :

Pertama, non-Muslim tentunya tidak percaya terhadap kebenaran agama yang dianut umat Islam, dan tidak bisa dpungkiri ketika meraka berkuasa bisa saja bertindak sewenang-wenang terhadap umat Islam, seperti halnya membuat kebijakan-kebijakan yang melanggar syariat agam Islam.

Kedua, karena non-Muslim sering mengejek dan mempermainkan agama yang dipeluk umat Islam. *Ketiga,* tentunya non-Muslim tidak henti-hentinys menimbulkan lemudharatan bagi umat Islam. Selain itu juga tidak bisa dipungkiri mereka lebih suka melihat ketika umat Islam dalam keadaan melarat dan hidup susah, serta mulut dan hati mereka menyimpan kebencian terhadap umat Islam meskipun tidak semuanya seperti itu (berdasarkan Surat Ali- 'Imran ayat 118).

Keempat, karena ketika non-Muslim berhasil menjadi penguasa atas umat Islam, non-Muslim minim akan memihak terhadap kepentingan umat Islam bahkan bisa tidak sama sekali (dalam Surat at-Taubah ayat 8), tentunya mereka akan lebih memihak terhadap kepentingan sesama umat non-Muslim (berdasarkan Surat al-Anfal ayat 73).

Kelima, karena mengangkat pemimpin dari umat non-Muslim sebagai pemimpin umat Islam bisa mengantar pelakunya mendapatkan siksaan dari Allah SWT (dalam Surat an-Nisa ayat 144). *Keenam,* karena dengan mengangkatnya non-Muslim sebagai pemimpin dari orang-orang Islam akan mengakibatkan adanya kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang amat besar (dalam Surat AlAnfal ayat 73). Yang dimaksud kekacauan atau kekacauan atau kerusakan disini bisa berarti lahirnya perpecahan peetumpahan darah serta berbaurnya kaum Muslimin dan kaum Kafirin sehingga berdamak terhadap kerusakan tatanan agama dan dunia yang bisa merugikan banyak orang.

Ketujuh, karena pada saat berkuasa atas kepemimpinan umat Islam, pemimpin non-Muslim bisa memaksa umat Islam untuk keluar dari agama Islam (dalam Surat Ali-'Imran ayat 100). Terdapat beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli sebagaimana di ungkapkan (Khasyi'in, Saman, & Syahrani, 2017):

1) Miftah Thoha dalam bukunya Prilaku Organisasi (1983: 255). Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam memimpin, dalam artian

mampu mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

2) Kartini Kartono (1994: 33). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan dalam cakap dan kelebihan dalam satu bidang khususnya kecakapan, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi tercapainya suatu tujuan.

3) Imam Al-Ghazali, pemimpin adalah pengayom dan panutan masyarakat. Seorang pemimpin menentukan kebijakan apa yang diambil, apakah berperang atau tidak, apakah membiarkan rakyat kelaparan atau justru memberdayakan mereka dengan bertani. Imam Al-Ghazali sangat menekankan pemimpin haruslah berpedoman kepada Al-Qur'an, yang dimana Al-Qur'an tersebut sebagai petunjuk kehidupan. Sudah seharusnya serang pemimpin melahirkan kebijakan dan berpegangan sesuai wahyu Allah SWT.

Hikmah yang dapat di petik dari ayat 57 tersebut yakni jangan pernah memilih pemimpin yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekkan. Pilihlah pemimpin yang baik dan benar sehingga layak dikatakan sebagai seorang pemipin sebagaimana yang telah di jelaskan didalam surah di atas. Arti pemimpin dalam pandangan Islam adalah orang yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dan memimpin suatu lembaga, ras, bangsa atau bangsa .Seorang pemimpin adalah orang yang shidiq, amanah, tabligh dan fathanah yang menggunakan kemampuannya sikap, naluri dan sifat kepribadiannya cocok untuk Islam dapat membuat negara asal, agar orang lain yang dipimpinnya dapat bekerja sama untuk mencapai Tujuan Bersama (Firdaus, 2016). Selain itu agama islam yang menjadikan al-qur'an sebagai pedoman bagi seluruh pemeluknya telah memberikan berbagai isyarat untuk senantiasa memilih dan memprioritaskan pemimpin yang muslim juga berkarakter islami. Sehingga denganya segala urusan menjadi mudah dan berkah, karena setiap apapun kebijakan yang di ambil berlandaskan azas islam yang senantiasa telah mengatur seluruh lini kehidupan manusia.

3. Karakteristik surah at – Taubah ayat 71

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *Dan Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.*

Terdapat beberapa ulama tafsir yang mentafsirkan ayat ini, di antaranya di sampaikan oleh Muhammad Nasib ar-Rifa"i dalam tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan surat at-Taubah ayat 71 bahwa Allah menceritakan sifat-sifat kaum mukminin yang terpuji. Allah berfirman "*Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka merupakan penolong bagi sebagian yang lain"*, yakni mereka saling menolong dan mendukung. Dalam hadits Shahih diungkapkan, "*Perumpamaan kaum mukminin dalam hal mereka saling mencintai dan menyayangi adalah seperti tubuh yang satu. Jika salah satu organnya mengadu, maka organ tubuh lainnya memberi perhatian lewat demam dan tidak tidur".*

Kelanjutan dari firman Allah Ta"ala, "*Mereka menyuruh kepada kema"rufan, mencegah dari kemunkaran.".* Firman Allah Ta"ala, *"mendirikan sholat dan menunaikan zakat"* berarti mereka taat kepada Allah dan berbuat ihsan kepada makhluk-Nya. *"Dan mereka taat kepada Allah dan Rosul-Nya"* dalam berbagai perintah maupun larangan yang di syariatkan oleh islam bagi stiap pemeluknya. *"Mereka itu akan dirahmati oleh Allah",* yakni, Allah senantiasa merahmati orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. "*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa",* Dia memuliakan orang yang menaati-Nya*, "lagi Maha Bijaksana"* senantiasa menebarkan sifat-sifat ini kepada setiap mukmin dan kaum munafikin. Sesungguhnya hikmah itu terdapat di dalam segala perbuatan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi (Ar-Rifa"i, 1999).

Terdapat berbagai nilai-nilai Pendidikan islam yang termaktub dalam ayat di atas di antaranya yang telah di ungkapkan (Malia, 2016) ; *pertama,* mengajarkan kita untuk senantiasa menumbuhkan rasa tolong menolong dalam setiap aktivitas keseharian kita. Tolong menolong yang di maksud ialah dengan sepenuh hati, penuh kasih saying, jiwa yang ikhlas tidak hanya sekedar pada suatu hal yang bersifat materiil

namun lebih condong pada setiap hal yang berkaitan dengan ketakwaan pada yang kuasa. Denganya kitab isa membedakan mana kapan kita harus mengimplementasikan rasa tolong menolong itu, yang jelas bukan tolong menolong pada setiap perihal yang mengarah pada kemunkaran maupun kemudharatan. *Kedua,* Amar ma'ruf nahi munkar, sebagai manusia tentu saja kita tidak pernah luput dari salah dan lupa, oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana.

Ketiga, Shalat dan zakat, merupakan dua ibadah yang tidak hanya memberikan manfaat kepada pelakunya tetapi juga pada orang lain disekitarnya karena dengan shalat dan zakat akan akan menumbuhkan sifat-sifat kesosialan dalam diri seseorang. Shalat akan membersihkan dan mensucikan jasmani dan rohani yang akan memancarkan sinar dan mengekspresikan sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik, serta dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sedangkan zakat, dengan adanya zakat kita bisa belajar untuk berbagi, menyisihkan sebagian harta yang kita miliki untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. *Keempat,* taat kepada Allah dan Rasulnya yang merupakan wujud dari keimanan seseorang kepada Allah Swt yang memancar melalui tingkah laku sehari-hari.

Pemimpin merupakan figur yang menjadi contoh bagi setiap insan yang dipimpin olehnya. Sosok ini harus mempunyai profil yang baik agar pantas apabila di contoh dan dijadikan panutan bagi setiap masyarakat secara umumnya. Pada ayat di atas allah telah memerintahkan kita untuk senantiasa taat pada Allah dan Rosul Muhammad Saw. Dengan ketaatan itu harusnya mengantarkan setia insan untuk senantiasa mengikuti apa yang telah di tauladankan oleh nabi Muhammad Saw. Jiwa profetik harus senantiasa lekat dan tumbuh baik dalam aktivitas ibadah sampai pada setiap tingah laku keseharian kita. Secara khusus rosulullah telah mewariskan jiwa kekhalifahanya kepada setiap khalifah penerus kepemerintahan islam setelahnya. Jiwa kepemimpinan itu seharusnya bisa terus diwariskan hingga pemimpin yang ada pada era sekarang ini. Di antara berbagai sifat yang di wariskan oleh baginda nabi ialah sebagaimana yang di ungkapkan (Sakdiah, 2016); *Shiddiq* (benar), tidak lagi menjadi rahasia bahwa baginda nabi Muhammad merupakan sosok yang selalu di jaga dari

segala bentuk kesalahan, kemakasiatan dan sejenisnya. Setiap tingkah laku yang beliau tampilkan merupakan gambaran implementasi dari firman allah Al-Qur'an. Istilah akhlak nabi ialah al-qur'an sangatlah tepat untuk menggambarkan betapa mulianya sosok rosulullah Muhammad saw.

Fatanah (cerdas)*,* jika saat itu sudah terdapat cara yang bisa di lakukan untuk menguji kecerdasan seseorang, penulis rasa baginda nabi Muhammad tentu akan menjadi seseorang yang paling cerdas. Beliau tidak hanya cerdas secara intleketual, namun dipastikan cerdas secara spiritual maupun cerdas dalam mengambil kebijakan maupun suatu tindak tingkah laku keseharianya. *Amanah* (jujur, bertanggung jawab dan dapat di percaya), jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Tabligh (menyampaikan), islam merupakan agama yang penuh rahmat allah swt, segala tuntunan syariatnya telah diatur dengan ideal. Risalah ajaran islam akan terus di wariskan hingga pada generasi-generasi selanjutnya. Tidak bisa di pungkiri sosok yang agung itu mempunyai sifat *tabligh* sehingga ajaranya bis akita rasakan hingga saat ini. Adanya karakteristik pemimpin seperti yang telah di sebutkan tentu menjadi gambaran sekaligus suatu hal yang patut untuk kita teladani dan juga harus terwariskan pada diri setiap pemimpin yang ada di muka bumi. Seorang pemimpin harus senantiasa lekat akan jiwa profetik islami, denganya kepemimpinan itu akan mendatangkan dampak positif yang mampu di rasakan oleh setiap insan yang di pimpinnya. Dengan demikian harapan terciptanya Pendidikan islam yang maju dan kaya akan generasi emas akan terealisasi secara nyata, begitu juga harapan terciptanya *Baldatun thoyyibatun wa robbul ghaffur.*

KESIMPULAN

Diskursus Pendidikan sebagai sebuah proses tidak bisa terlepaskan dari proses transformasi manusia secara kaffah. Pendidikan Islam yang diyakini sebagai upaya sadar terencana secara sistematis yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter islami dan berwawasan luas perlu untuk di tingkatkan setiap masanya. Peningkatan mutu Pendidikan islam tidak mungkin bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan tanpa adanya sebuah motor penggerak yang mampu membawa Pendidikan islam menuju arah yang lebih baik atau jika dalam tarafnya mampu meningkat baik secara mutu maupun dalam aspek lainya. Kepemimpinan Pendidikan merupakan satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang diajukan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan itu sendiri.

Jika dipadukan dengan perspektif islam, maka kepemimpinan Pendidikan islami diyakini bahwa seorang pemimpin wajib memahami bahwa peran kepemimpinannya merupakan suatu amanah dan tanggung jawab kekhalifahan, yang dinisbahkan oleh Allah swt kepada manusia. Sehingga konsep kepemimpinan pendidikan Islam menyakini bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinan, seorang pemimpin tidak hanya bertangung jawab kepada atasan atau unsur pimpinan yang lebih tinggi jabatan dan kapasistasnya. Namun lebih dari pada itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan bentuk ibadah, yang melahirkan konsekwensi logis, berupa pertangung jawaban kepada Allah swt yang berkuasa atas apa yang ada di muka bumi. Keseimbangan dari prosesi kepemimpinan Pendidikan islam perlu mempunyai standar karakteristik dari khalifah atau pemimpin islami.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia telah memberikan isyarat yang jelas dan nyata tidak hanya memberikan pengajaran maupun pembelajaran semata. Di tinjau dari sejarah terdahulu kekhalifahan islam sempat mengalami kejayaan mulai dari masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat-sahabatnya hingga sampai pada zaman turki utsmani. Tentu bukan suatu kebetulan belaka prestasi-prestasi tersebut dapat diraih dan dipertahankan hingga massa itu, ada

sesuatu yang menjadi rahasia dibalik kesuksesan daulah Islamiyah. Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang akan terus terjaga kemurnianya hingga pada zaman akhir kelak telah memberikan pembelajaran, pengajaran, pedoman dan bukti yang jelas dalam berbagai permasalahan maupun kondisi tertentu.

Perihal kepemimpinan islam atau Pendidikan islam secara khususnya, allah swt telah memberikan isyarat dan petunjuk yang jelas melalui al-qur'an. Salah-satunya terdapat pada Q.S At-Taubah ayat 71 dan Q.S Al-Maidah ayat 57. Di dalamnya allah menegaskan kita sebagai umat muslim untuk senantiasa mencontoh suri teladan yang baik bagi umat manusia, tidak lain ialah baginda nabi Muhammad saw. Melalui sifat kenabian dan jiwa profetiknya, beliau tidak hanya memberikan pembelajaran dan pengajaran, namun jauh daripada itu yakni sebuah teladan yang seharusnya bis akita contoh dan ikuti dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ketika ada sebuah kesempatan untuk diamanahi suatu kepemimpinan kita tidak lagi mempersiapkan diri untuk bisa menggenggamnya, tak lagi heran ataupun gila akan jabatan, karena dalam diri kita telah terbiasa mengikuti apa yang telah diteladankan oleh sang teladan agung. Terakhir dalam Q.S Al-Maidah allah telah memberikan pesan khusus kepada kita untuk senantiasa cerdas dan bijak dalam menunjuk seorang pemimpin. Dimana kriteria atau karakteristiknya telah disebutkan dengan jelas dalam ayat tersebut yang salah satunya merupakan seorang pemimpin yang berkarakter islami dan mempunyai jiwa profetik sebagaimana yang termaktub dalam surah At-Taubah di atas. Penulis menyimpulkan bahwa kedua ayat ini cukup berkaitan satu dengan lainya dan akan menjadi diskursus yang menarik untuk memberikan pengajaran yang jelas berkaitan karakteristik kepemimpinan dalam Pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2002). *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ar-Rifa‟‟i, M. N. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir 2* . Jakarta: Gema Insani.

Darwis, D. (2006). *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah, Ragam dan Kebudayaan,), hlm. 65.* Semarang : Rasail.

Khamdani, P. (2015). Kepemimpinan dan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah Edisi VII.*

Khasyi'in, N., Saman, M., & Syahrani, A. (2017). *Journal of Islamic Law and Studies*, 55.

Mahmud, Y. (1973). *Kamus Arab- Indonesia* . Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al Qur'an.

Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam), hlm. 1*. Jakarta: Kalam Mulia.

Saputri, C. A. (2020/1440 H). Konsep Khalifah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhan dan Abdurrahman Wahid. *FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN RADEN INTAN LAMPUNG*, 39.

Subekti, M. Y., & Nurcoliq, M. (2019). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1. *JURNAL PIWULANG*, 64-82.

Firdaus, B. (2016). *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. PT Elex Media Konputindo.

Khamdani, P. (2014). Puji Khamdani, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang 259. *Junal Madaniyah*, 259–276.

Labaso, S. (2018). Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ghazali*, *Vol 1*(2), 82–102.

Malia, I. (2016). *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At- Taubah Ayat 71-72*.

Nursyamsu. (2019). Amtsal Al-Quran dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261). *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, *V*(1), 46–59.

Sakdiah. (2016). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT. *Jurnal Al-Bayan*, *22*(33), 29–49.

Saman, M., & Syahrani, A. (2017). Konsep demokrasi dalam pemilihan pemimpin dalam tafsir ayat siyasah q.s an-nisa ayat 83 dan q.s al- maidah ayat 49 dan 57. *Journal of Islamic Law and Studies*, *Vol. 1*(1), 46–58.

Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51

Subekti, M. Y. A., & Nurcholiq, M. (2019). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Makna Kata " Khalifah " dalam Al Qur ' an)*. *2*(1), 64–82.

Syaikh Imam Al Qurthubi. (2009). *Tafsir Al Qurthubi*. PustakaAzzam.